PENGARUH *SELF HELP GROUP* TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN PENDERITA TENTANG PENCEGAHAN PENULARAN TB PARU

BINARTI DWI WAHYUNI
AKADEMI KEPERAWATAN BINA SEHAT PPNI MOJOKERTO
binarti.dwiwahyuni@gmail.com

ABSTRAK

Insiden TBC meningkat pada akhir decade ini baik di dunia maupun di Indonesia. Salah satu pengaruh faktor tingkat pengetahuan masyarakat adalah informasi. Informasi ini dapat diperoleh oleh penderita dalam cara datang untuk berbagi informasi dan pengalaman bersama dengan masalah keseluruhan atau disebut sebagai *self-help group*. Penelitian ini bertujuan membuktikan pengaruh *self-help group* terhadap tingkat pengetahuan penderita tentang pencegahan penyebaran dari paru-paru TB di Desa Kintelan dan Medali, Kecamatan Puri, Kabupaten Mojokerto. Penelitian ini menggunakan desain pre-eksperimental dengan desain *One-Group Pre-Post Test*. Populasi dalam penelitian ini adalah 19 penderita paru-paru TB di Desa Kintelan dan Medali, Kecamatan Puri, Kabupaten Mojokerto. Teknik sampling yang digunakan *purposive sampling* dengan sampel 12 responden yang diambil sesuai dengan kriteria. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dari 12 pertanyaan. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *self-help group* dan variabel dependen adalah tingkat pengetahuan penderita tentang penyebaran pencegahan paru TB. Hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan bahwa nilai $p (0.003) < \alpha (0.05)$ artinya ada pengaruh *self-help group* terhadap tingkat pengetahuan penderita tentang penyebaran pencegahan paru TB di Desa Kintelan dan Medali, Kecamatan Puri, Kabupaten Mojokerto. Peningkatan pengetahuan responden tentang penyebaran paru pencegahan TB dipengaruhi oleh informasi, keaktifan dan faktor pendidikan responden.

Kata kunci: Pengetahuan, *Self Help Group*, TB Paru

ABSTRACT

TBC incident increases on lately decade in the world as well as in Indonesia. One influence factor of people's knowledge level is information. This information can be obtained by the sufferers in a way of coming up to share information and experience along with overall problems or it's called as self-help group. The purposed of this research was prove the influence of self-help group toward level of sufferers knowledge about spreading prevention of TB lung in Kintelan and Medali Village at Puri Subdistrict Mojokerto Regency. The research used pre-experimental design with One-Group Pre-Post Test Design. Population in this research were 19 TB lung sufferers in Kintelan and Medali Village at Puri Subdistrict Mojokerto Regency. The sampling technique was used purposive sampling with sample 12 respondents taken in accordance with criteria. The instrument of research used questionnaire of 12 questions. Independent variable in this research were self help group and dependent variable was the level of sufferers knowledge about spreading prevention of TB lung. The test result of Wilcoxon Signed Rank Test revealed that p value $(0.003) < \alpha (0.05)$ it mean there was influence of self-help group toward level of sufferers' knowledge about spreading prevention of TB lung in Kintelan and Medali Village at Puri Subdistrict Mojokerto Regency. The increase of respondents knowledge about spreading prevention TB lung are influenced by information, liveliness respondents and education factor.

Keywords: Knowledge, *Self-Help Group*, TB Lung

PENDAHULUAN

Insiden TBC meningkat pada dekade terakhir ini diseluruh dunia, demikian pula di Indonesia. Sepertiga penduduk dunia terinfeksi dan setiap detik ada satu orang yang terinfeksi *Mycobacterium tuberculosis*. Penyakit TB paru dapat menyebabkan kematian sehingga penderita harus memiliki pengetahuan cukup agar tidak menularkan ke orang lain¹.

Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang adalah informasi. Dengan mendapatkan informasi yang benar akan berpengaruh pada pengetahuan seseorang tentang masalah kesehatan terutama mengenai penyakit TB paru¹¹. Informasi ini bisa didapatkan dengan cara penderita TB paru datang bersama-sama untuk saling berbagi informasi dan pengalaman serta menceritakan semua masalah yang ada atau dapat disebut dengan *self help group*.

Di Indonesia TB paru merupakan masalah kesehatan yang harus ditanggulangi oleh pemerintah. Laporan WHO dalam *Global Report Tuberculosis Control* tahun 2014, Indonesia berada peringkat lima dunia penderita TBC terbanyak setelah India, China, Nigeria dan Pakistan¹. Salah satu indikator dalam pengendalian TB paru adalah *case detection rate*. *Case detection rate* merupakan proporsi jumlah penderita baru BTA positif yang ditemukan dan diobati dibandingkan dengan jumlah penderita baru BTA positif yang diperkirakan ada dalam wilayah tersebut selama satu tahun.

Pada tahun 2013 angka *case detection rate* sebesar 56.88 % dengan jumlah kasus dan penemuan TB paru BTA positif di seluruh Puskesmas dan Rumah Sakit sebesar 646 jiwa (Dinas Kesehatan Kota Mojokerto, 2013:22). Kondisi tersebut masih jauh dari target *case detection rate* yang ditetapkan yaitu 70 % sehingga diperkirakan penularan penyakit tuberculosis akan semakin meluas.

Puskesmas Puri mempunyai wilayah kerja yang terdiri dari beberapa desa yang didudukinya. Data yang diperoleh dari keterangan koordinator program TBC di Puskesmas Puri sejak tahun 2013 jumlah

penderita TB paru masih sangat tinggi, hal ini dibuktikan dengan ditemukan penderita dengan kasus penyakit TBC setiap tahun. Desa yang paling banyak jumlah penderita TB paru berada di Desa Kintelan dan Medali Kecamatan Puri Mojokerto. Dari hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan di Desa Kintelan dan Medali Kecamatan Puri melalui wawancara enam penderita TB paru, empat penderita TB paru tidak mengetahui bila kuman TB dapat mati jika terkena sinar matahari dan mereka jarang menjemur kasur dan sprei serta dua penderita TB paru lainnya masih menggunakan alat makan secara bergantian dengan keluarga.

Salah satu intervensi group yang sukses dalam beberapa dekade adalah *self help group*. *Self help group* merupakan sekumpulan orang dengan ikatan bersama yang secara sukarela datang bersama-sama untuk berbagi permasalahan, saling belajar dari satu sama lain dalam lingkungan saling percaya, saling mendukung dan dalam lingkungan terbuka⁹. Karakteristik dari *self help group* adalah homogen, dimana semua anggota terdiri dari penderita TB paru sehingga penderita berada di lingkungan dan kondisi yang sama serta nyaman untuk saling bertukar informasi tentang pencegahan penularan TB paru. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mubarak tahun 2011 bahwa lingkungan berpengaruh proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut. Jika pengetahuan penderita tentang pencegahan penularan TB paru masih tetap belum dapat ditingkatkan maka jumlah penderita TB paru akan terus meningkat dari tahun ke tahun dan angka kematian TB paru juga akan terus bertambah.

Metode intervensi dengan menggunakan *self help group* diharapkan bisa menjadi salah satu metode yang patut dipertimbangkan terhadap peningkatan pengetahuan penderita sehingga angka penularan TB paru juga akan mengalami penurunan.

METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah pra eksperimen dengan rancangan *one group pre-post test design*. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 19 penderita TB paru di Desa Kintelan dan Medali Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto dan sampel sebanyak 12 penderita TB paru di Desa Kintelan dan Medali Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisis data menggunakan uji *Wilcoxon Sign Rank Test* dengan $p\text{-value}$ $(0.000) < \alpha$ (0.05) . Hipotesis statistik dalam penelitian ini adalah ada pengaruh *self help group* terhadap tingkat pengetahuan penderita tentang pencegahan penularan TB paru di Desa Kintelan dan Medali Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto.

HASIL PENELITIAN

Data Umum

Tabel 1 Distribusi frekuensi penderita TB paru di Desa Kintelan dan Medali Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto tanggal 22 April - 12 Mei 2015

No	Karakteristik Responden	n	%
1.	Umur (Tahun)		
	17-25 tahun	6	50
	26-35 tahun	3	25
	36-45 tahun	2	16.7
	46-55 tahun	1	8.3
2.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	0	0
	Perempuan	12	100
3.	Pendidikan		
	SD	1	8.3
	SMP	9	75
	SMA	0	0
	PT	2	16.7
4.	Pekerjaan		
	Tidak bekerja	3	25
	IRT	5	41.7
	Pelajar	2	16.7
	Swasta	2	16.7
5.	Sumber informasi		

Tenaga kesehatan	7	58.3
Keluarga	3	25
Media sosial	2	16.7
Total Responden	12	100

Tabel 1 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan umur sebagian adalah 17-25 tahun yaitu enam responden (50%). Berdasarkan jenis kelamin seluruhnya adalah perempuan (100%). Berdasarkan pendidikan terakhir sebagian besar responden adalah SMP yaitu 9 orang (75%). Berdasarkan pekerjaan terbanyak adalah sebagai ibu rumah tangga yaitu lima orang (41,7%). Berdasarkan sumber informasi sebagian responden adalah dari tenaga kesehatan yaitu tujuh orang (58,3%).

Data Khusus

Tabel 2 Tabulasi pengetahuan *pre* dan *post self help group* penderita TB paru di Desa Kintelan dan Medali Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto tanggal 22 April - 12 Mei 2015

No	Karakteristik Pengetahuan	Pre		Post	
		n	%	n	%
1	Baik	1	91.7	2	16.7
		1			
2	Cukup	1	8.3	10	83.3
3	Kurang	0	0	0	0
	Total	1	100	12	100
		2			

Uji *Wilcoxon Signed Rank Test* $p=0.03$ ($\alpha<0.05$)

Tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat perubahan tingkat pengetahuan penderita tentang pencegahan penularan TB paru sebelum di lakukan *self help group* yang mempunyai pengetahuan cukup sebanyak 10 responden (83.3 %). Sedangkan sesudah dilakukan *self help group* mempunyai pengetahuan baik sebanyak 11 responden (91.7 %).

Hasil yang didapatkan dari uji *wilcoxon signed rank test* menggunakan bantuan SPSS versi 20 diketahui bahwa nilai $p=0.03$ ($\alpha<0.05$) artinya H_1 diterima, dapat disimpulkan terdapat pengaruh *self help group* terhadap tingkat pengetahuan penderita tentang pencegahan penularan TB paru di Desa Kintelan dan

Medali Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang disajikan pada tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan penderita tentang pencegahan penularan TB paru sebelum dilakukan *self help group* di Desa Kintelan dan Medali hampir seluruh responden yang mempunyai pengetahuan cukup sebanyak 10 responden (83.3%) dimana pada kuesioner pra self help group sebagian besar responden sudah mengetahui pencegahan penularan TB paru dengan kategori baik.

Responden yang mendapatkan skor 100% berada pada soal nomer (1,11) dan yang mendapat skor 91.7% berada pada soal nomer (2,3,9,12). Sedangkan responden yang mengetahui pencegahan penularan TB paru dengan kategori cukup, yang mendapatkan skor 75 % berada pada soal nomer (4,10) dan untuk responden yang masuk kategori kurang dalam pencegahan penularan TB paru berada pada soal nomer (5,6,7,8) yaitu tentang memisahkan (piring, pakaian, tempat tidur).

Pengetahuan merupakan hasil dari "tahu" dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan ini terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera perasa, penglihatan, pendengaran, penciuman, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga⁹.

Responden pada penelitian ini sebagian besar sudah mempunyai pengetahuan cukup mengenai pencegahan penularan TB paru. Hal ini dikarenakan responden sudah sering memperoleh informasi tentang pencegahan penularan TB paru baik dari tenaga kesehatan, keluarga, atau media sosial. Sedangkan untuk dua responden (16.7%) yang mempunyai pengetahuan baik, selain dipengaruhi oleh faktor informasi mereka juga dipengaruhi faktor pendidikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan terakhir sebagian besar responden yang mempunyai pengetahuan cukup adalah SD sebanyak 1 responden

(8.3%) dan SMP sebanyak 9 responden (75%) sedangkan responden yang mempunyai pengetahuan baik pendidikan terakhirnya adalah perguruan tinggi sebanyak dua responden (16.7 %).

Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah pula mereka menerima informasi dan pada akhirnya pengetahuan yang dimilikinya akan semakin banyak, begitu pula dengan sebaliknya¹⁰. Hal ini menunjukkan teori yang dikemukakan oleh Mubarak tahun 2011 sesuai dengan hasil penelitian bahwa tingkat pendidikan berpengaruh pada pengetahuan seseorang. Pada tingkat pendidikan ini responden memiliki bekal yang baik untuk menerima informasi secara terbuka sehingga pengetahuan responden dengan mudah mengalami peningkatan.

Hasil penelitian yang disajikan pada tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan penderita tentang pencegahan penularan TB paru sesudah dilakukan self help group di Desa Kintelan dan Medali hampir seluruh responden mempunyai pengetahuan baik sebanyak 11 responden (91.7%), dimana pada kuesioner *post self help group* hampir seluruh responden sudah mengetahui pencegahan penularan TB paru dengan kategori baik. Responden yang mendapatkan skor 100 % berada pada soal nomer (1,3,4,6,7,8,9,11) dan yang mendapatkan skor 91,7% berada pada soal nomer (2,10,12) sedangkan responden yang mendapatkan skor 83.3 % berada pada soal nomer (5).

Self help group merupakan sekumpulan orang dengan ikatan bersama yang secara sukarela datang bersama-sama untuk berbagi permasalahan, saling belajar dari satu sama lain dalam lingkungan saling percaya, saling mendukung dan dalam lingkungan terbuka⁹. Dalam kelompok *self help group* ini setiap responden menceritakan masalah masing-masing mengenai pencegahan penularan TB paru, sedangkan responden yang lain dapat memberikan solusi cara penyelesaian masalah tersebut. Sehingga dengan adanya proses saling berbagi informasi ini membuat responden termotivasi mencari

dan menggali informasi dari berbagai sumber yang tersedia.

Proses pelaksanaan *self help group* pada penelitian ini dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan, dimana 3 kali pertemuan dipimpin oleh *leader* dan didampingi oleh fasilitator, sedangkan 1 kali pertemuan dipimpin oleh *leader* secara mandiri. Jadi secara tidak langsung dalam proses *self help group* responden akan terus mengingat dan memahami informasi yang diberikan sehingga pengetahuan responden mengalami peningkatan.

Faktor yang mempengaruhi keberhasilan *self help group* dalam penelitian ini dapat dilihat dari keaktifan para responden dan leader saat proses pelaksanaan *self help group*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Novitasari tahun 2013 bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi efektifitas *self help group* dapat dilihat dari tujuan yang diinginkan oleh peserta kelompok. Selain itu, keaktifan peserta juga sangat mempengaruhi keberhasilan *self help group*. Keaktifan peserta dapat mempengaruhi tujuan yang ingin dicapai, jika peserta diskusi tidak aktif dan tidak saling membantu dalam penyelesaian masalah, maka tujuan yang diinginkan tidak akan tercapai. Sebaliknya, jika peserta aktif dan saling mendukung satu sama lain maka tujuan yang diinginkan kelompok akan tercapai.

Dengan adanya saling berbagi informasi, pengalaman dan penyelesaian masalah antar responden dapat dikatakan *self help group* efektif dalam peningkatan pengetahuan responden tentang pencegahan penularan TB paru. Hal ini dapat dibuktikan pada hasil penelitian bahwa tingkat pengetahuan 11 (91.7 %) responden terjadi perubahan sebelum dan sesudah dilakukan *self help group*. Sedangkan untuk 1 responden (8.3 %) yang sudah dilakukan *self help group* tetapi tidak ada perubahan pengetahuan mengenai pencegahan penularan TB paru, hal ini dikarenakan faktor kematangan umur responden.

Semakin bertambahnya umur seseorang maka kematangan berpikirnya akan meningkat, sehingga kemampuan

dalam menyerap informasi dan pengetahuan akan semakin meningkat juga¹⁰. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori yang dikemukakan oleh Mubarak tahun 2011 tidak sesuai dengan fakta penelitian. Hal ini dikarenakan satu responden ini cara berpikirnya masih belum matang sehingga belum mampu menganalisa suatu masalah mengenai pencegahan penularan TB paru.

KESIMPULAN

Ada pengaruh *self help group* terhadap tingkat pengetahuan penderita tentang pencegahan penularan TB paru di Desa Kintelan dan Medali Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto.

DAFTAR PUSTAKA

1. Aditama, T. Y. 2011. Tuberkulosis, Rokok Dan Perempuan. Jakarta: FKUI.
2. Ahmadi, K. S. 2007. *What is a Self-Help Group?*. Diakses 20 desember 2014 dari (<http://psychcentral.com/lib/wh-at-is-a-self-help-group/0001280>).
3. Azki, Z. 2013. *Self help group dan support group komunitas*. Diperoleh 4 April 2015. Dari: (<http://www.scribd.com/doc/18345375/1/Self-Help-Group-dan-Supportif-Group-Komunitas-doc#scribd>)
4. Corwin, E. J. 2009. *Buku Saku Patofisiologi*. Jakarta: EGC.
5. Dinas Kesehatan Kota Mojokerto. 2013. Profil Kesehatan Kota Mojokerto tahun 2013, Jawa Timur: Dinas Kesehatan Kota Mojokerto. Diperoleh 2 November 2014. Dari: (<http://dinkes.mojokertokab.go.id/upload/454da3e9072af83637499fd24b45a8de.doc>).
6. Icksan. 2008. *Radiologi Toraks Tuberculosis Paru*. Jakarta: CV. Sagung Seto.
7. Jaji. 2010. Upaya keluarga dalam pencegahan penularan TB paru ke anggota keluarga lainnya di Wilayah kerja Puskesmas Sidorejo Pagaralam. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*. (1): 3: 1-9. ISSN 20866380.

8. Keltner, N. L. 2011. *Psychiatric Nursing. United States Of America.* Elsevier Mosby.
9. Knight, E. L. 2006. Self Help and Serious Mental Illness. *Jurnal PMC.* (8): 1:1.
10. Mubarak, W. I. 2011. *Promosi Kesehatan Untuk Kebidanan.* Jakarta: Salemba Medika.